

Studi Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus (Dm) Tipe 2 di Rsud Al- Ihsan Kabupaten Bandung

Annas Tasya Pertiwi*, Ratu Choesrina, Fetri Lestari.

Prodi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*annastasyapertiwi@gmail.com, choesrina1@gmail.com, fetrilestari@gmail.com

Abstrak. Diabetes Melitus (DM) adalah sindrom metabolik di mana insulin tidak diproduksi atau tidak bekerja dengan baik dan insulin dapat diproduksi namun tidak cukup untuk tubuh. Kadar glukosa yang tidak terkontrol dapat merusak jaringan tubuh dan menimbulkan komplikasi. Supaya kadar glukosa dalam tubuh pasien penderita DM tipe 2 dapat terkendali, dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu mengonsumsi antidiabetes secara teratur, sehingga kepatuhan mengonsumsi anti diabetes pada pasien DM tipe 2 menjadi hal yang sangat penting. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan karakteristik deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pasien DM tipe 2 yang melakukan perawatan di Rumah Sakit Al Ihsan Kab. Bandung pada periode Februari- April 2023. Penelitian ini menggunakan metode tidak langsung, yaitu dengan cara menggunakan kuesioner yaitu kuesioner MMAS-8. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode slovin. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 24 pasien memiliki tingkat kepatuhan tinggi (25%), 33 pasien memiliki tingkat kepatuhan sedang (34%), dan 40 pasien memiliki kepatuhan rendah (41%).

Kata Kunci: *Kepatuhan, diabetes melitus tipe 2, MMAS-8*

Abstract. Diabetes Mellitus (DM) is a metabolic syndrome in which insulin is not produced or does not work properly and insulin can be produced but not enough for the body. Uncontrolled glucose levels can damage body tissues and cause complications. In order for glucose levels in the body of patients with type 2 diabetes to be controlled, it can be done with one of the ways, namely to consume antidiabetics regularly, so that adherence to taking anti-diabetics in patients with type 2 diabetes becomes very important. This study is an observational study with descriptive characteristics. The subjects of this study were type 2 DM patients who underwent treatment at Al Ihsan Hospital Kab. Bandung in the period February-April 2023. This study used an indirect method, namely by using a questionnaire, namely the MMAS-8 questionnaire. The sampling technique used in this study used the slovin method. The results showed that 24 patients had high adherence rates (25%), 33 patients had moderate adherence rates (34%), and 40 patients had low adherence (41%).

Keywords: *Adherence, diabetes mellitus type 2, MMAS-8*

A. Pendahuluan

Pada kondisi saat ini, penyakit degeneratif telah masuk ke dalam sepuluh besar penyakit yang menyebabkan kematian terbanyak di Indonesia, salah satunya adalah Diabetes Melitus (DM). Pada beberapa tahun terakhir ini prevalensi serta jumlah kasus penderita DM semakin meningkat. DM merupakan problem kesehatan masyarakat yang utama dan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi prioritas tindak lanjut oleh para pemimpin dunia (Depkes RI, 2008; WHO, 2016).

Menurut data *Atlas International Diabetes Federation* (IDF) edisi ke-10, Indonesia menjadi negara dengan jumlah penderita DM terbanyak kelima di dunia pada tahun 2021, mencapai 19,5 juta orang. Faktanya, pada tahun 2019, sebanyak 10,7 juta orang menderita DM. Dalam kasus ini, lebih dari 90% pasien di seluruh dunia telah terserang. Dan pada tahun 2021, penyakit ini telah membunuh 6,7 juta orang. Diperkirakan satu orang meninggal karena diabetes setiap 5 detik

DM merupakan gangguan metabolisme yang paling sering terjadi pada semua kelompok usia. Kondisi ini terkait dengan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang tidak normal di dalam tubuh. DM merupakan penyakit kronis menahun yang disebabkan oleh gangguan produksi insulin, sehingga insulin yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan tubuh. Insulin adalah hormon yang mengatur glukosa dalam darah. Gangguan produksi insulin disertai dengan komplikasi organ, terutama pankreas, dan dieksresikan dengan peningkatan kadar gula darah (Dewi, 2013)

Gejala DM jangka panjang adalah dapat menyebabkan berbagai komplikasi mikro dan makrovaskular (Brachmachari, 2011). Yaitu dapat merusak jaringan tubuh lainnya. Komplikasi umum dari DM termasuk kerusakan ginjal, penyakit mata, kerusakan saraf, dan penyakit kardiovaskular seperti penyakit jantung dan tekanan darah tinggi. (Rahmasari, 2009).

Kepatuhan pengobatan atau *adherence* merupakan perilaku seseorang dalam minum obat, mengikuti aturan diet, dan/ atau melakukan perubahan gaya hidup, sesuai anjuran tenaga kesehatan. Kepatuhan terhadap pengobatan dengan persetujuan pasien dan sesuai dengan anjuran yang diberikan (WHO, 2003). Kepatuhan berobat dapat diartikan sebagai perilaku kepatuhan pasien terhadap petunjuk petugas medis mengenai penyakit dan pengobatannya. Kepatuhan pasien dinyatakan dengan persentase obat yang diminum setiap hari dan waktu pemberian obat selama periode waktu tertentu (Osterberg dan Blaschke, 2005).

Pemberian obat pada pasien Diabetes Melitus (DM) tidak boleh terlewatkan, sehingga kepatuhan penggunaan obat pada pasien DM menjadi hal yang sangat penting. Dengan pemberian obat yang teratur dan terkontrol maka diharapkan akan mengurangi penderita penyakit DM. Secara umum perilaku tidak patuh akan meningkatkan risiko terkait dengan masalah kesehatan dan akan memperburuk penyakit penderita. Kesulitan pengobatan secara teratur menyebabkan penderita DM tidak patuh dalam mengontrol kadar gulanya (Pratita, 2012).

Keberhasilan pengobatan dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang merupakan faktor utama dari outcome terapi (Letchuman GR, et al, 2006). Menurut *American Diabetes Association* (ADA) (2014), hubungan antara pasien, penyedia layanan kesehatan, dan dukungan sosial merupakan determinan interpersonal mendasar dan terkait erat dengan kepatuhan pengobatan. Kepatuhan sangat penting dalam terapi jangka panjang. Oleh karena itu, keberhasilan pengobatan penderita DM tidak hanya meliputi ketepatan dosis, pemilihan obat yang tepat, tetapi juga kepatuhan dalam pengobatan. Kepatuhan terhadap pengobatan jangka panjang sangat penting pada beberapa penyakit kronis seperti DM. Ketidakepatuhan berobat pada penderita DM berdampak buruk pada kualitas hidup mereka dan memperparah kondisi yang dideritanya (Ainni AN, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam mengkonsumsi obat dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 pada penggunaan obat antidiabetes di RSUD Al- Ihsan berdasarkan koesioner MMAS-8.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan karakteristik deskriptif. Subyek penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus (DM) tipe 2 yang melakukan perawatan di Rumah Sakit Al Ihsan Kab.Bandung pada periode Februari- April 2023. Kriteria inklusi penelitian ini adalah pasien laki-laki dan perempuan penderita DM tipe 2 rawat jalan dari spesialis penyakit dalam berusia 20- 80 tahun yang mendapat obat antidiabetes pada periode Januari- Desember 2022. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah pasien diabetes yang tidak mampu berkomunikasi secara verbal atau tertulis.

Penelitian ini menggunakan metode tidak langsung untuk mengukur kepatuhan. Hal ini dilakukan dengan menanyakan kepada pasien tentang penggunaan obatnya menggunakan kuesioner *Medication Adherence Scale* (MMAS).

Pengumpulan data sampel dilakukan dengan menggunakan kuesioner MMAS-8, yaitu kuesioner kepatuhan pasien yang berisi 8 pertanyaan valid (Morisky, 2008). Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menurut skor. Dalam perhitungan data, dilakukan koding terlebih dahuluterhadap pilihan jawaban pada identitas responden agar dapat mempermudah dalam memasukkandata, meliputi usia, jenis kelamin. Jawaban dari masing-masing karakteristik pasien akan dihubungkan dengan kepatuhan pengobatan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Data diambil dari kuesioner yang sudah disebarakan kepada responden. Setiap pernyataan memiliki nilainya masing-masing seperti pada tabel IV.1 . Semua nilai akan diakumulasikan dan jika total skor adalah 8 maka tingkat kepatuhan pasien tinggi, jika total skor diantara 6-8 maka tingkat kepatuhan pasien sedang dan untuk total skor lebih kecil dari 6 maka tingkat kepatuhan pasien rendah (Morisky, 2008).

Tabel IV.1. Sistem Skoring Kuesioner

NO	Nomor Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak Pernah	Nilai Jawaban		Sering	Sepanjang waktu
					Beberapa kali	Kadang- kadang		
1	1, 2, 3, 4, 6, 7	0	1	-	-	-	-	-
2	5	1	0	-	-	-	-	-
3	8	-	-	1	0.75	0.5	0.25	0

C. Hasil Penelitian

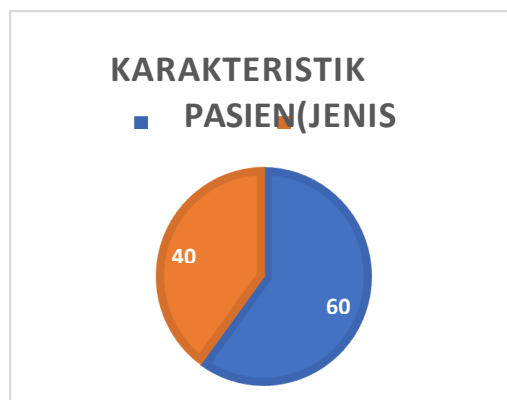
Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pengobatan pasien DM tipe 2 dalam mengkonsumsi antidiabetest dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien yang melakukan pengobatan DM Tipe 2 di RSUD Al- Ihsan Kabupaten Bandung berdasarkan koesioner MMAS-8. Penelitian ini dilakukan kepada 97 subjek,yang telah ditetapkan sebelumnya menggunakan metode slovin berdasarkan dari 3715 populasi pasien DM tipe 2 pada peiode Januari- Desember 2022.

Hasil wawancara kepada pasien didapatkan karakteristik demografi pasien yaitu jenis kelamindan usia pasien. Juga didapat gambaran kepatuhan pengobatan dari setiap pasien dan faktor yang menyebabkan pasien tidak patuh dalam pengobatannya berdasarkan dengan kuesioner.

Tabel V.1 Karakteristik Pasien (Demografi)

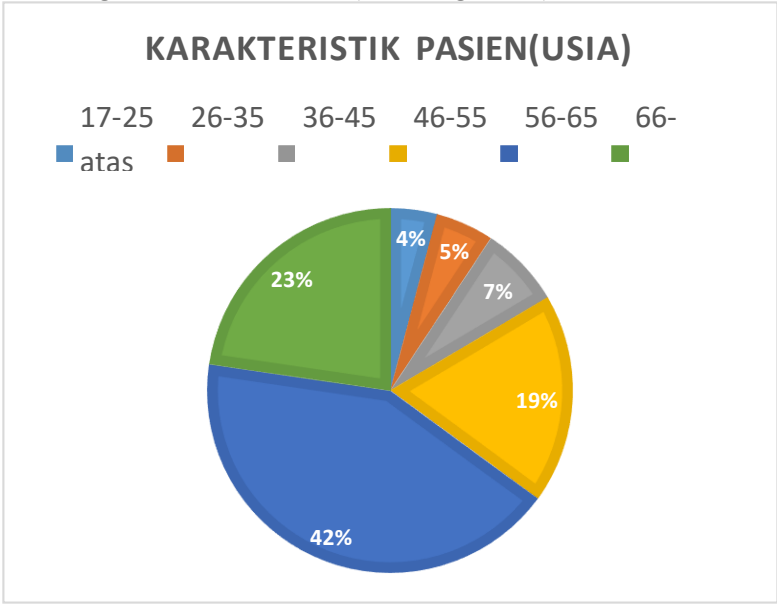
Karakteristik Pasien (Demografi)		Jumlah	
		N= 97	(%)
Jenis Kelamin	Perempuan	58	60
	Laki- Laki	39	40
Usia	17-25	4	4
	26-35	5	5
	36-45	7	7
	46-55	18	19
	56-65	41	42
	66-atas	22	23

Pada Tabel V.1 Karakteristik Pasien Diatas, Pasien DM Tipe 2 Dengan Jenis Kelamin Perempuan Lebih Banyak Dibandingkan Dengan Laki- Laki. Hal Ini Dapat Disebabkan Karena Adanya Perubahan Kadar Hormon Estrogen Dan Progesterone Yang Dapat Mempengaruhi Sel-Sel Untuk Bisa Merespon Insulin (Komariah, 2020; Bidulang, 2021). Menurunnya Kadar Estrogen Dalam Tubuh Dapat Menyebabkan Resistensi Insulin Dan Disregulasi Homeostasis Metabolic Sehingga Dapat Memicu Terjadinya Obesitas Yang Merupakan Faktor Resiko Dari DM Tipe 2 (Yan Et Al, 2019).

**Gambar V.1** Karakteristik Pasien (Jenis Kelamin)

Karakteristik pasien berdasarkan usia didominasi oleh pasien DM Tipe 2 yang berusia diantara 56- 65 tahun dengan jumlah responden sebanyak 42%. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya aktivitas fisik dapat menghambat metabolisme glukosa dalam tubuh (Rita, 2018). Selain kurangnya aktivitas fisik, adanya proses penuaan pada tubuh berpengaruh terhadap peningkatan resiko DM. Setelah melewati usia 30 tahun akan terjadi proses penuaan pada tubuh. Proses penuaan akan merubah sel-sel jaringan, sistem saraf, dan juga jaringan yang akan mempengaruhi kadar glukosa dalam darah dan mempengaruhi kemampuan sel beta pankreas. Kemampuan sel beta pankreas untuk menghasilkan insulin akan menurun, sehingga mempengaruhi metabolisme glukosa dalam tubuh dan menyebabkan tubuh menjadi kurang peka

terhadap kenaikan kadar glukosa dalam darah (Bidulang, 2021).



Gambar V.2 Karakteristik Pasien (Usia)

Pada penelitian yang dilakukan didapatkan hasil tingkat kepatuhan pasien berdasarkan kuesioner MMAS-8 seperti pada tabel V.3.

Tabel V.3 Tingkat Kepatuhan Pasien

Tingkat Kepatuhan Pasien	Jumlah	%
Kepatuhan Tinggi	24	25
Kepatuhan Sedang	33	34
Kepatuhan Rendah	40	41



Gambar V.3 Tingkat Kepatuhan Pasien

1. Faktor Lupa dan Kesulitan Meminum Obat

Dari 8 pertanyaan yang diberikan, pasien dengan kepatuhan yang masih rendah mayoritas menjawab “ya” pada pertanyaan nomor 1 tentang lupa untuk menggunakan obat atau meminum obat, pertanyaan nomor 4 tentang lupa membawa obat pada saat berpergian dan pertanyaan nomor 8 tentang kesulitan meminum obat, mayoritas responden yang tidak patuh menjawab “sering”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Alfian (2015), dimana kepatuhan pasien terhadap pengobatan Diabetes Melitus Tipe 2 paling banyak disebabkan karena lupa dengan nilai 50,91%. Faktor lupa dapat disebabkan karena adanya penurunan daya ingat, penurunan daya penglihatan dan pendengaran pada pasien lanjut usia. Sehingga dapat mempengaruhi daya ingat yang dapat menyebabkan pasien menjadi tidak patuh dalam pengobatannya sehingga pasien membutuhkan bantuan ataupun pengawasan dari keluarga untuk pengobatannya (Ningrum, 2020).

2. Faktor Terganggu Mengkonsumsi Obat dan Adanya Perasaan Resah

Selain pertanyaan nomor 1, 4 dan 8 tentang lupa minum obat dan kesulitan meminum obat, pasien dengan tingkat kepatuhan rendah mayoritas menjawab “ya” pada pertanyaan nomor 7 tentang terganggunya dan keresahan dalam mengikuti terapi pengobatan. Alasan yang diberikan pasien ketika ditanya perihal keresahannya adalah karena aturan minum obat antidiabetes yang ketat sehingga menyebabkan munculnya rasa terganggu dan resah untuk mengonsumsi obat. Salah satu penyebabnya karena panjangnya masa terapi. Diabetes Melitus memiliki masa terapi yang cukup panjang dan rejimen obat yang diberikan dapat mempengaruhi ketidakpatuhan pasien. Regimen obat yang kompleks akan membuat pasien cepat merasa bosan (Rosyida, 2015).

3. Faktor Kurangnya Kesadaran Diri

Pada pertanyaan nomor 6 tentang pemberhentian obat karena sudah merasa sehat, mayoritas pasien dengan tingkat kepatuhan rendah menjawab “ya”. Pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pasien menjadi tidak patuh dalam menjalani pengobatannya. Pasien yang tidak patuh sebagian besar memiliki kesadaran diri yang kurang untuk melakukan pengobatan yang bertujuan untuk sembuh. Kepatuhan pasien dalam berobat dapat dipengaruhi oleh faktor edukasi. Pasien yang kurang edukasi akan memiliki pengetahuan yang kurang pula dalam terapi pengobatan Diabetes Melitus yang dijalani. Semakin banyak informasi yang dimiliki pasien tentang pengobatan, maka akan semakin patuh karena kesadaran dirinya yang tinggi dalam menjalani pengobatan. Sebaliknya, jika pasien kurang memiliki informasi tentang pengobatan, maka akan kurang patuh dalam menjalani pengobatan karena kurangnya kesadaran diri (Alam, 2021).

D. Kesimpulan

Kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien DM tipe 2 Di RSUD Al- Ihsan Kabupaten Bandung yaitu sebesar 25% pasien memiliki tingkat kepatuhan tinggi, 34% pasien memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan 41% pasien memiliki kepatuhan rendah. Dengan demikian pasien DM tipe 2 di RSUD Al-Ihsan Kabupaten Bandung yang memiliki kepatuhan rendah sangat tinggi dibanding dengan pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi dan tingkat kepatuhan sedang.

Beberapa alasan yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien DM tipe 2 di RSUD Al-Ihsan Kabupaten Bandung yaitu diantaranya ketidaksengajaan karena lupa, adanya kesulitan dalam mengonsumsi obat, rasa resah, merasa terganggu dalam mengonsumsi obat dan kurangnya pengetahuan dalam pengobatan yang dijalani oleh pasien.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Prodi Farmasi FMIPA Unisba yang telah memberikan kesempatan penulis dalam menulis dan kepada RSUD Al-Ihsan Kabupaten Bandung selaku tempat penelitian. Tak lupa kepada keluarga, teman-teman yang selalu

memberikan dukungan tanpa henti kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penulisan dengan baik.

Daftar Pustaka

- [1] Ainni, A. N. (2017) ‘Studi Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo Tahun 2017’, Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, pp.1–10.
- [2] Alam et al. (2021). Diabetes Mellitus: Insights from Epidemiology, Biochemistry, Risk Factors, Diagnosis, Complications and Comprehensive Management. *Diabetology Volume 2*. P. 36-50. <https://doi.org/10.12345/jikp.v9i02.173>.
- [3] Alfian, R. (2015). Korelasi Antara Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*. 2(2). 15-23
- [4] American Diabetes Association. (2014). Diagnosis and Classification Of Diabetes Melitus. *Diabetes Care*. 37:1
- [5] Bidulang, C. B., Wiyono, W. I., dan Mpila, D.A. (2021). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Enemawira. *PHARMACON Vol. 10. No. 3*. P. 1066- 1071.
- [6] Brahmachari, G. (2011). Bio- Flavonoids With Promising Antidiabetic Potentials: A Critical Survey, *Research Signpost*, 187-212.
- [7] Departemen Kesehatan RI. (2008). Profil kesehatan Indonesia 2007. Jakarta: Depkes RI Jakarta.
- [8] Dewi Pratita, Nurina. (2012). Hubungan Dukungan Pasangan dan Health Locus Of Control dengan Kepatuhan dalam Menjalani Proses Pengobatan pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Universitas Surabaya*. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/69>
- [9] Dewi, A. C., & Mahmudiono, T. (2013). Hubungan Pola Makan, Aktivitas Fisik, Sikap, dan Pengetahuan Tentang Obesitas Dengan Status Gizi Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. *Surabaya Media Gizi Indonesia Vol.9 No.1*, 42-48.
- [10] Komariah dan Rahayu, S. (2020). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Indeks Massa Tubuh dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melius Tipe 2 di Klinik Pratama Rawat Jalan Pproklamasi, Depok, Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada Vol. 11 No. 1*. P. 41-50. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.412>.
- [11] Letchuman GR, Wan Nazaimoon WM, Wan Mohamad WB, Chandran LR, Tee GH, Jamaiah H, Ahmad Faudzi Y. (2010). Prevalence of diabetes in the Malaysian National Health Morbidity Survey III 2006. *Medical Journal of Malaysia*.; 65(3):173–179.
- [12] Morisky et al. (2008). Predictive Validity of a Medication Adherence Measure in an Outpatient Setting. *The Journal of Clinical Hypertension Vol. 10 No. 5*.p. 348-354. Doi: 10.1111/j.1751-7176.2008.07572.
- [13] Ningrum, D. K. (2020). Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *HIGEIA Journal of Public Health Research And Development Vol.4 No.3*. P. 492-505.
- [14] Osterberg, L., dan Blaschke, T. (2005). Adherence to Medication, *The New England Journal of Medicine*, 353, 487-97.
- [15] Rahmasari, I. dan Wahyuni, E. S. (2019). Efektivitas Memordoca carantia (Pare) Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah. *INFOKES Vol. 9 No. 1*. p. 57-64.
- [16] Rita, N. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Olah raga, dan Obesitas Dengan Kejadian Diabetes Melitus pada Lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK) Vol.No. 1*. P. 93-100.
- [17] Rosyida L., Priyandani Y., Sulistyarini A. and Nita Y. (2015). Kepatuhan Pasien Pada

Penggunaan Obat Antidiabetes Dengan Metode Pill-Count dan MMAS-8 di Puskesmas Kedurus Surabaya, Jurnal Farmasi Komunitas. 2 (2), 39–44.

- [18] WHO. (2016). Global Report on Diabetes.
- [19] World Health Organization. (2003). The World Health Report: Shaping the Future. Geneva, Switzerland: WHO
- [20] Yan et al. (2019). Estrogen Improves Inulin Sensitivity and Suppresses Gluconeogenesis via the Transcription Factor Foxol. Diabetes Vol. 68. P. 291- 304.